

**SHOT DESKRIPTIF SEBAGAI ELEMEN VISUAL
PROGRAM DOKUMENTER KERIS : REFLEKSI BUDAYA JAWA**

Sugito

Mahasiswa Program Studi S-I Televisi dan Film, FSRD
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5.5 Mojosongo, Surakarta 57127

Andry Prasetyo

Dosen Program Studi S-I Fotografi, FSRD
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jl. Ringroad Km 5.5 Mojosongo, Surakarta 57127
E-mail: andry@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

One of the works of art and cultural traditions of Indonesia that have a high value is Kris. Kris is a product of original culture created by the ancestors of Indonesia. Apart from being a piece of art that has a high value and full of symbolic meanings, the Javanese community is still with confidence. The Javanese believe Kris has a strength, magical power that has an influence on the life of its owner. The documentary program is the theme of the existence of art and cultural traditions in the midst of modern society life activities. This work has the characteristics of edutainment, meaning that in addition to providing entertainment also has the purpose to provide education or knowledge to the audiences. The idea of this documentary is the story of the Javanese community relations with Kris, in any ceremonial activities and rituals performed by the Javanese community. Kris never comes off as the completeness of culture that should not be abandoned. The use of shot-shot descriptive meaning the use of shot more varied such as, pan shots, follow shots, tracking shots, low shots, high shots, over-shoulder shot, is needed in the making of this documentary, because shooting is mostly done on an event without scenario or direct camera. Type of shot that is widely used among others: Long shot with reason and purpose to be flexible to follow the area or wide when the scene is moving fast, to show where the scene is located (showed a), to indicate progress, as well as to show how to position the subject has a relationship with others. Type medium shot, shot like this type most commonly encountered in film and television. This type of shot is the most save, because there is no special emphasis to the object. Type close shot or close-up function to create a suppressive effect, with solid images.

Keywords : Documentary film, Kris, and Java culture

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat mengakibatkan berkembangnya media massa seperti media cetak, radio, dan televisi. Dunia kini semakin terasa sempit karena dalam beberapa saat saja dapat berhubungan dengan yang lain,

walaupun di belahan bumi yang berbeda, sehingga rasanya berada dalam satu tempat yang sama. Khususnya untuk televisi, mengapa perkembangan media ini sangat cepat, karena sebagai media massa manfaatnya sangat besar dibandingkan dengan media lainnya. Melalui media ini, suatu

peristiwa yang terjadi di belahan bumi yang berbeda, dalam waktu yang bersamaan dapat diikuti khalayak di belahan bumi yang lain, dengan jumlah pemirsa yang relatif tidak terbatas jumlahnya (Darwanto Sastro Subroto, 1994:14).

Media televisi memberikan kepada khalayak penonton suatu pengalaman-pengalaman sesuai pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya atau yang disebut dengan *Simulated Experience* antara lain melihat sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya, berjumpa dengan seseorang yang sebelumnya belum pernah dijumpa, dan datang ke suatu tempat yang belum pernah dikunjungi. Hal tersebut berarti bahwa media ini mampu membuat perasaan khalayak terlibat kedalaman pengalaman yang aktual. Melalui *Simulated Experience* yang disajikan media ini, akan memberikan perbendaharaan pengetahuan dan informasi kepada khalayak dan pengetahuan yang diperoleh dapat memberikan kesan yang mendalam, sehingga dalam hal-hal tertentu dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, yang berarti juga akan berpengaruh terhadap emosi dan nafsu yang akhirnya media ini memungkinkan untuk mempengaruhi berbagai tingkah laku baik yang mengarah pada hal-hal yang positif maupun ke arah negatif tergantung dari kondisi pengaruh itu sendiri serta kestabilan dan kelabilan kejiwaan khalayak pemirsa. Memang telah dirasakan bahwa pengaruh informasi melalui media menentukan aspek-aspek kehidupan manusia, khususnya televisi

yang mempunyai karakteristik tersendiri. Apalagi jangkauannya sangat luas, bahkan relatif tak terbatas dan mampu menembus ke segenap lapisan masyarakat.

Media televisi berperan besar dalam hal interaksi budaya antardaerah bahkan antarbangsa. Hadirnya siaran televisi dengan berbagai program acaranya memang tidak dapat dipungkiri menimbulkan dampak bagi masyarakat, baik positif maupun negatif. Selain contoh tayangan sinetron yang menghiasi hampir di semua stasiun televisi yang ada di Indonesia. Pengaruhnya sangat kuat dalam pembentukan karakter dan perilaku masyarakat khususnya remaja yang merupakan tulang punggung dan pelestari adat istiadat masyarakat. Yang bisa dilakukan adalah bagaimana usaha masyarakat untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh siaran televisi tersebut, karena itu adalah bisnis dan masyarakat tidak bisa semena-mena untuk melarangnya. Sebaliknya, ketika masyarakat dapat mengambil keuntungan dan nilai positif dari televisi, media ini dapat dimanfaatkan dengan mendayagunakan segala kekuatan yang dimiliki untuk tujuan pembangunan di segala bidang. Televisi dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan meliputi sosial, politik, ekonomi, agama, seni dan budaya. Semua aspek tersebut pada saat ini rasanya sudah terpenuhi oleh televisi dengan program-program acara yang ditayangkan.

Stasiun televisi dan KPI (Komite Penyiaran Indonesia) sebagai lembaga

sensorinya, selalu mengupayakan agar program acara-acara televisi yang ditayangkan dapat menjadi suguhan yang menarik dan menyegarkan, sehingga bukan saja menjadikan penonton *betah* duduk di depan pesawat televisi, tetapi lebih penting adalah tontonan yang disaksikan dapat menjadi tuntunan. Pengetahuan dan informasi yang disampaikan televisi kepada khalayak tidaklah terlepas dari isi program yang secara kontinyu dipancarkan oleh sebuah stasiun televisi, dengan penggunaan berbagai nama yang berbeda sesuai dengan keinginan stasiun televisi masing-masing, antara lain: *news reporting, talk show, call-in show, documentair, magazine/ tabloid, rural program, advertising, education/instructional, dan art & culture*. Selain itu juga ada *genre* musik (program yang menyajikan musik sebagai hiburan, baik video musik maupun liputan langsung/tidak langsung sebuah pertunjukan), *soap opera/sinetron/drama, TV Movies* (film televisi), *game show/kuis, dan comedy/satiation comedy*.

Berkaitan dengan salah satu isi program siaran televisi tersebut di atas, tayangan dokumenter sudah tidak asing lagi menghiasi layar kaca stasiun televisi di Indonesia. Dokumenter adalah dokumen yang berbentuk visual atas suatu kejadian tertentu. Dokumenter adalah teks non-fiksi yang menggunakan potongan-potongan gambar aktualitas, yang di dalamnya berisi rekaman peristiwa langsung dan bahan riset yang berhubungan, misalnya: wawancara,

statistik dan sebagainya. Semua itu harus didukung oleh sudut pandang tertentu dan ditujukan kepada masyarakat dengan isu-isu tertentu, sehingga dapat mempengaruhi penontonnya. Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan fakta objektif yang menyangkut kehidupan, lingkungan, dan situasi nyata (Fred Wibowo, 1997:102).

Perkembangan dokumenter dan *genre*-nya saat ini sudah sangat pesat dan beragam, tetapi ada beberapa unsur yang tetap dalam penggunaannya; yakni unsur-unsur visual dan verbal yang biasa digunakan dalam dokumenter. Unsur visual terdiri dari 1) Observasionalisme reaktif; pembuatan film dokumenter dengan bahan yang sebisa mungkin diambil langsung dari subjek yang difilmkan, dan hal ini berhubungan dengan ketepatan pengamatan oleh pengarah kamera atau sutradara. 2) Observasionalisme proaktif; pembuatan film dokumenter dengan memilih materi film secara khusus sghubungan dengan pengamatan sebelumnya oleh pengarah kamera atau sutradara. 3) Mode ilustratif; pendekatan terhadap dokumenter yang berusaha menggambarkan secara langsung tentang apa yang dikatakan oleh narator (*voice over*). 4) Mode asosiatif; pendekatan dalam film dokumenter yang berusaha menggunakan potongan-potongan gambar dengan berbagai cara. Dengan demikian, diharapkan arti metafora dan simbolis yang ada pada informasi harfiah dalam film itu

dapat terwakili.

Unsur verbal terdiri dari 1) *Overheard exchange*; rekaman pembicaraan antara dua sumber atau lebih yang terkesan direkam secara tidak sengaja dan secara langsung. 2) Kesaksian; rekaman pengamatan, pendapat atau informasi, yang diungkapkan secara jujur oleh saksi mata, pakar, dan sumber lain yang berhubungan dengan subjek dokumenter. Hal ini merupakan tujuan utama dari wawancara. 3) Eksposisi; penggunaan *voice over* atau orang yang langsung berhadapan dengan kamera, secara khusus mengarahkan penonton yang menerima informasi dan argumen-argumennya.

Film yang dulunya identik dengan membosankan, fakta, dan keseharian ini sekarang muncul dengan sebuah gerakan menuju pengenalan peran yang sebenarnya, yaitu sebagai suatu contoh praktik dari bentuk televisual dan sinematik yang dapat menghibur, memancing, mempengaruhi dan memberi dampak secara emosional kepada penontonnya. Beberapa tayangan dokumenter telah menjadi identitas lokal beberapa stasiun televisi, antara lain *OASIS* (Metro TV), *Jejak Petualang* (TV7), dan *Metro Realitas* (Metro TV). Sajian dokumenter telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi pemirsa televisi saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, pelestarian budaya tradisi yang berupa keris dipilih sebagai tema pada karya ini, karena keris merupakan salah satu karya seni budaya adiluhung yang bernilai tinggi. Keris yang

awalnya sebagai senjata tradisional Jawa merupakan perlambang estetika tinggi, yang memiliki arti seremonial dan teknologi metalurgi unggul, disamping benda antik yang sangat berharga. Keris adalah karya agung warisan kebudayaan Indonesia yang sangat dihargai dan mampu memukau masyarakat dunia. Keris juga diakui sebagai *World Heritage* dan memperoleh penghargaan *Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity* UNESCO, yang merupakan bukti pengakuan dunia terhadap keris sebagai karya agung warisan Indonesia. Bagi masyarakat Jawa yang masih dan tidak akan lepas dengan kepercayaan *Kejawen* (dipercayai mempunyai jiwa dan roh) atau agama Jawa yang dianutnya, keris mempunyai nilai tersendiri dibandingkan dengan karya-karya seni lainnya. Mereka meyakini bahwa dalam sebilah keris pusaka terdapat daya magis, tuah, *isi* sehingga mereka menjadikan keris sebagai benda yang sakral dan dihormati. Masyarakat Jawa pada masa lalu gemar berfalsafah dan berolah batin. Oleh karena itu bentuk keris dan kelengkapannya hampir selalu dikaitkan dengan berbagai nilai falsafah, misalnya keris yang berbentuk *brojol* mengandung falsafah dan harapan agar semua yang direncanakan dapat terlaksana dengan lancar, termasuk lancarnya persalinan pada wanita yang sedang melahirkan. Keris dengan bentuk *sabuk inten* mengandung harapan agar pemiliknya mendapat sukses duniawi (Haryono Halyogurimo, 2006:37).

Ada dua pendapat yang berbeda

terkait dengan penilaian terhadap keris pusaka. Beberapa kalangan menilai bahwa penghormatan pada sebuah keris pusaka itu didasarkan pada nilai karya seni warisan nenek moyang yang bernilai tinggi. Namun beberapa kalangan yang dalam diri mereka masih melekat kepercayaan tentang animisme dan dinamisme (penganut agama Jawa atau *Kejawen*) masih bertahan dengan pendapatnya bahwa selain merupakan sebuah karya seni, dalam sebilah keris pusaka terdapat suatu kekuatan yang dapat berpengaruh terhadap siapa yang mempunyai atau memegangnya. Pengaruh itu meliputi keberanian, kegagahan, kewibawaan, kekayaan, dan lain-lain. Kepercayaan itu timbul dan tetap melekat pada diri mereka. Salah satu hal yang mendasarinya adalah mereka sepakat dan percaya bahwa dalam proses pembuatan keris pusaka, empu pembuat keris pada zaman dahulu merupakan orang 'pilihan' (tidak sembarang orang). Mereka adalah orang yang suci dan dan sakti. Selain itu dilihat dari proses pembuatannya, dimulai dengan pemilihan bahan yang baik, yang sudah tersedia oleh alam dan diambil tanpa merusak alam. Seorang *empu* harus melalui beberapa laku ritual dan upacara-upacara, dengan menggunakan sesaji-sesaji, pembacaan mantra-mantra, yang tujuannya adalah untuk dapat menghasilkan sebuah karya keris pusaka yang sesuai dengan karakter atau keinginan pemesannya. Dari situlah mereka beranggapan bahwa keris pusaka mempunyai

suatu daya kekuatan, yang berpengaruh dalam kehidupan pemiliknya. Sudah sejak lama pembuatan keris menjadi teka-teki bagi orang awam.

Hal itu terjadi karena pengetahuan itu diperlakukan sebagai *kawruh ingkang sinengker* (ilmu yang harus dirahasiakan). Biasanya hanya keluarga dekat para *empu* dan bangsawan tinggi di keraton saja yang boleh mempelajarinya. Maka muncullah berbagai mitos tentang keris dalam masyarakat. Sebagai contoh berikut ini kutipan dari buku *Sejarah Empu* karya Pangeran Wijil III dari Kadilangu, Demak.

*pan darz'ji kang kinarya supit
brama medal saking tutukira
mangka kikir panuduhe
garinda jempolipun
pepacale kuku kinardi
sesepuhira lidhah
pacobane idu
pangasah pek-epkira
besalene ana satengahing margi
dhukuh Medhang Kamulan
(pupuh Dhandhang Gula)*

Terjemahan :

dengan jari-jemari sebagai penjepit
nyala api menyembur dari mulutnya
sebagai kikir adalah jari telunjuknya
dan ibu jari sebagai gerinda
dipahat dengan kuku
kemudian disepuh memakai lidah
dan didinginkan dengan air ludah
lalu diasah di telapak tangannya
tempat kerjanya di jalanan
wilayah Medang Kamulan

Pada umumnya orang Jawa pada awal abad ke-21 ini sedang berubah statusnya sebagai masyarakat peralihan menuju masyarakat modern. Oleh karena itu, sikap dan cara hidupnya pun dalam beberapa aspek

sudah mengacu ke cara berpikir modern. Dalam perkerisan sikap peralihan tersebut, antara lain tampak bahwa sebagian orang Jawa masih tetap membudayakan keris itu sebagai kelengkapan busana adat atau pusaka, tetapi sebagian lain sudah mulai menempatkannya sebagai benda seni, cenderamata, atau bahkan menjadi investasi komersial. Namun demikian masih banyak pula kalangan masyarakat yang masih percaya pada tuah atau *isi* dari sebilah keris atau yang lebih sering disebut dengan mitos. Hal inilah yang mendasari sebuah karya dokumenter ini dibuat dengan maksud sebagai bahan pengetahuan kepada masyarakat dan tidak ada tujuan untuk menjerumuskan ke dalam hal yang merusak akidah agama dan kemusyrikan. Bagaimanapun dan apapun bentuk dan anggapan dari berbagai kalangan masyarakat mengenai keris, yang jelas keris adalah sebuah karya budaya asli Nusantara yang patut dilestarikan keberadaannya.

Pemilihan judul *Keris : Refleksi Budaya Jawa* ini dimaksudkan bahwa dalam sebilah keris pusaka itu terkandung suatu kearifan lokal budaya masyarakat Jawa, artinya keris itu merupakan sebuah karya seni yang merupakan pencerminan masyarakat Jawa pada umumnya dan bagi sang pemilik atau pemegang keris pada khususnya. Keris merupakan sebuah simbol atau pencerminan masyarakat Jawa yang diwakilkan dalam sebuah benda atau karya seni budaya.

Ide penciptaan dalam karya ini menggunakan konsep perpaduan program

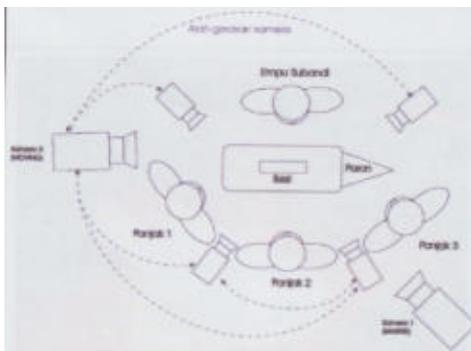
dan format acara sudah banyak dilakukan di berbagai stasiun televisi. Saat ini informasi dan hiburan bisa dinikmati dalam satu program acara yang ditayangkan melalui layar televisi. Berdasarkan hal tersebut, muncul sebuah ide gagasan untuk membuat sebuah program dokumenter yang informatif sekaligus menghibur. Tidak berarti sama dengan tayangan-tayangan televisi yang lain, program dokumenter ini berusaha memberikan, informasi, pengetahuan, dan menghibur pemirsa dengan cara menciptakan momen-momen dramatis melalui konsep visual dan juga gaya penuturan lebih bermakna. Setiap visual yang ditampilkan dalam program dokumenter ini berusaha untuk membentuk suatu emosi dan juga nafsu dari pemirsa untuk berusaha mengerti, memahami, dan tertarik untuk melihat bagaimana kelanjutan cerita, adegan, segmen demi segmen yang disajikan dalam program dokumenter ini.

Penerapan *shots* deskriptif dimaksudkan bahwa pengambilan gambar yang lebih variatif dalam elemen visual yang ditampilkan dalam program dokumenter ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Nilai-nilai simbolis yang tersirat dalam keris pusaka mempunyai nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat Jawa. Hal itu tercermin dalam berbagai perilaku ritual dan upacara tradisional masyarakat Jawa yang banyak memasukkan tema keris sebagai kelengkapan budaya.

Penentuan tema ditindaklanjuti

dengan langkah melakukan riset. Selain itu wawancara tentang keris juga diperlukan untuk mendapatkan data-data yang lebih dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan fakta. Wawancara dilakukan terhadap para budayawan, akademisi, dan *empu* keris yang secara langsung terjun di dunia perkerisan. Wawancara dengan pihak keraton juga diperlukan, karena keraton

merupakan patron pelestarian budaya Jawa. Dari sini pula diperoleh informasi tentang acara-acara ritual upacara adat yang diadakan oleh keraton, sehingga dapat diambil gambar untuk keperluan *stock shot* pembuatan film dokumenter. Setelah ketiga tahapan ini dilalui, langkah selanjutnya adalah membuat naskah (*treatment*). Dari naskah itu kemudian dapat dibuat *break down* dengan *shooting script*-nya.



Gambar 1. Floor Plan
(Sugito, 2009)



Gambar 2. Pengambilan gambar dengan kamera I
(Foto: Sugito, 2009)

PEMBAHASAN

Karya ini berjudul *Keris : Refleksi Budaya Jawa* berformat dokumenter dan berdurasi 24 menit. Film ini ditujukan bagi mereka yang berusia dewasa dengan tema mengangkat seni dan budaya masyarakat secara lebih mendalam untuk kepentingan pelestarian karya seni budaya melalui media audio visual (media televisi). Pesan film ini adalah kearifan budaya Nusantara perlu dijaga dan dilestarikan, sebagaimana keris sebagai refleksi budaya Jawa sebagai suatu kearifan lokal budaya masyarakat Jawa. Keris merupakan sebuah karya seni yang merupakan pencerminan masyarakat Jawa

pada umumnya dan bagi sang pemilik atau pemegang keris pada khususnya. Keris merupakan sebuah simbol, pencerminan masyarakat Jawa yang diwakilkan dalam sebuah benda atau karya seni. Keris adalah sebuah karya budaya yang patut untuk dilestarikan keberadaannya. Karakteristik film ini berupa *entertainment* (hiburan) dan *educative* (pendidikan).

Segmen I

Segmen I didahului dengan pembuka (*opening*) sebagai penggambaran isi dokumenter ini. Tempo yang cenderung cepat, dengan durasi kurang dari dua menit berfungsi menarik perhatian pemirsa

sehingga menciptakan emosi untuk mengikuti alur cerita dari film dokumenter ini sampai selesai. Pada segmen ini membahas mengenai letak geografis dan kondisi alam tanah Jawa yang kemudian berpengaruh terhadap perilaku dan kehidupan masyarakat Jawa. Pengaruh itu tampak pada mata pencaharian, adat istiadat dan budaya masyarakat. Di sini diperlihatkan *shot-shot* indah pemandangan pegunungan Lawu dengan tipe *Long Shot* (LS) dilanjutkan dengan *zoom out* objek. Pengambilan detail-detail beberapa aktivitas petani di sawah dan pedagang pasar bertujuan untuk menimbulkan suatu suasana yang dapat memperlihatkan arah, tujuan, dan maksud dari suatu gerakan serta untuk lebih memperdalam konsentrasi penonton terhadap objek. Untuk lebih menarik perhatian pemirsa, pengambilan gambar gapura Pasar Klewer dilakukan pada waktu sore hari dengan tipe *Long Shot* (LS) untuk dapatkan gambar objek dengan efek cahaya siluet.

Penataan cahaya pada cahaya alami (*available light*). Segmen ini juga menampilkan kepercayaan masyarakat Jawa sebelum adanya kegiatan dari agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Jawa atau *Kejawen* merupakan kepercayaan yang dianut masyarakat Jawa sebelum datangnya agama-agama besar itu. Berbagai upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan berhubungan dengan kepercayaan mereka seperti ritual Maheso Lawung,

Grebeg Mulud, dan Kirab Pusaka Malam Satu Suro yang intinya untuk sarana penghormatan terhadap roh leluhur, *danyang*, dan kehidupan di sekitarnya juga tergambar di segmen ini. Keris sebagai salah satu benda pusaka dan benda budaya tidak terlepas dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. *Closing* pada segmen ini pemirsa diarahkan untuk terus mengikuti tayangan film ini ke segmen selanjutnya, yaitu membahas masalah keris berkaitan dengan sejarahnya dan makna keris bagi masyarakat Jawa. Dalam pengambilan gambar berbagai upacara dan ritual masyarakat Jawa seperti tersebut di atas, pergerakan kamera (*camera movement*) sangat banyak dilakukan. Hal ini dilakukan untuk dapat menyesuaikan gerakan dengan aksi subjek sehingga gerakan kamera akan distimulasi tetapi komposisi yang baik harus tetap terjaga selama kamera dalam pergerakan.

Karena berbagai kegiatan ritual tersebut merupakan event langsung dan tidak ada *direct camera* dalam hal ini. Seorang D.O.P sekaligus sebagai kamerawan harus sangat ekstra hati-hati dalam pengambilan gambar. Perhatian terhadap komposisi, *size*, *angle*, *type shot* harus benar-benar dijaga. Selain itu ketenangan dalam pengambilan gambar diperlukan untuk menghindari getaran yang akhinya menjadikan gambar bergoyang dan tidak nyaman ditonton. *Shot-shot* deskriptif diwujudkan dengan penggunaan *shot* yang lebih variatif seperti, *pan shot*, *follow shot*,

tracking shot, low shot, high shot, over shoulder shot dan sebagainya digunakan dalam segmen ini. Beberapa *type of shot* yang digunakan antara lain *Long Shot* dengan alasan dan tujuan lebih fleksibel untuk mengikuti area yang lebar atau ketika adegan berjalan cepat, untuk menunjukkan dimana adegan berada (menunjukkan tempat), untuk menunjukkan *progress*, serta untuk menunjukkan bagaimana posisi subjek memiliki hubungan dengan yang lain.

Tipe *Medium Shot* yang paling umum dijumpai dalam film dan televisi. Jenis *shot* ini adalah paling aman, karena tidak ada penekanan yang khusus terhadap objek. Tipe

Close Shot atau *Close Up* berfungsi untuk menciptakan suatu efek penekanan, dengan gambar-gambar yang padat. Wawancara dilaksanakan di halaman Keraton Kasunanan Surakarta dengan menampilkan bangunan (pendapa) keraton sebagai latar belakang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperlihatkan korelasi antara objek (narasumber) dengan segmen dan tema secara keseluruhan yang diangkat dalam film dokumenter ini. Dalam wawancara ini digunakan tipe *Medium Shot*. Pencahayaan juga hanya bergantung pada cahaya alami (*available light*), karena wawancara dilakukan di luar ruangan di waktu siang hari.



Gambar 3. Visualisasi gambar wawancara
(Foto :Yono, 2009)

Segmen II

Segmen ini membahas tentang makna keris bagi masyarakat Jawa. Keris masih mendapatkan tempat dalam kehidupan sebagian masyarakat Jawa. Tampilan visual pada segmen ini berisi *statement* narasumber Guru Besar UGM, Timbul Haryono, mengenai sejarah perkembangan keris, khususnya di tanah Jawa. *Insert* gambar yang

ditampilkan antara lain karya-karya keris dan relief pembuatan keris yang ada pada dinding Candi Suku yang diambil gambarnya secara detail dengan tipe *medium shot* dan *close up* serta dengan komposisi dan *angle* pengambilan gambar yang sesempurna mungkin. Kemudian *statement* dari KRAT. Winarno Kusumo yang menitikberatkan pada fungsi keris dan makna filosofis keris

bagi masyarakat Jawa. *Insert* gambar ditampilkan ilustrasi pembuatan keris oleh *Empu* Subandi dan masyarakat Jawa dengan busana *Kejawen* lengkap dalam upacara adat di Keraton Kasunanan Surakarta. Sebagai gambar pembuka, ditampilkan keris *luk* dengan pengambilan gambar secara *close up*, dan dengan gerakan kamer *tilt up* sehingga detail keris mulai dari *sor-soran* (pangkal) sampai dengan *pucuk* (ujung) keris terlihat jelas. Kemudian Prof Timbul Haryono M.Sc menjelaskan tentang keberadaan keris yang telah ditemukan sejak ribuan tahun yang lalu pada saat wawancara.

Pengambilan gambar dilakukan sederhana dengan *eye level*, sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan pandangan mata, menjadi titik standar normal suatu komposisi. Akan tetapi faktor *background* sangat diperhatikan agar gambar mempunyai kesan kedalaman dan tiga dimensi (tidak datar). *Background* berupa tombak dan payung *montho* (payung khas keraton) yang berdiri pada sebuah *jagrag* ditata sedemikian rupa untuk menciptakan suatu gambar yang menarik dan kesesuaian dengan apa yang dibicarakan oleh narasumber. *Insert* gambar narasumber yang sedang mempelajari buku tentang keris, menghitung *luk* keris, dan memperagakan cara mencabut bilah keris dari sarungnya, yang diambil dengan variasi *angle* dan *type of shot* dimasukkan agar film tidak membosankan dan monoton.

Segmen III

Segmen ini mengantarkan pemirsa untuk lebih mengerucutkan topik permasalahan pada penjelasan tentang proses pembuatan sebuah keris, dengan segala pernik-perniknya seperti ritual atau upacara khusus sebelum proses pembuatan keris pusaka dilaksanakan. Penjelasan tentang apa yang melatarbelakangi sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa keris mempunyai daya magis, *tuah*, atau kekuatan yang dapat berpengaruh dalam aspek kehidupan pemiliknya dipaparkan dalam segmen ini. Untuk mengawali segmen ini, digunakan *establish shot* rumah KRT Subandi Suponingrat sebagai gambaran umum dan *shot* pengenalan dari cerita utama.

KRT Subandi Suponingrat merupakan sebagai tokoh sentral dalam segmen ini, seorang *empu* keris yang masih eksis dalam pekerjaannya membuat keris, yang terkadang mendapatkan pesanan keris pusaka. Menurut penuturannya, dalam membuat sebuah keris pusaka seorang *empu* harus melalui beberapa tahapan yaitu *empu* berpuasa dulu sebelum proses pembuatan dilaksanakan, ritual menggunakan sesaji-sesaji, pembacaan mantra-mantra dan sebagainya. Selama tampilan wawancara berlangsung, dimunculkan *insert-insert* gambar yang mendukung konten wawancara tersebut. *Shot-shot* padat dengan *Close Up* dan *Medium Close Up* lebih dominan digunakan dalam pengambilan gambar sesaji. *Selective focus* banyak digunakan untuk suatu penekanan

pada objek dan menarik perhatian.

Pengambilan gambar kegiatan proses pembuatan keris menggunakan teknik *multi camera* yaitu dua kamera, dengan satu kamera lebih ditempatkan sebagai *master* dan satu kamera lainnya *moving* untuk mencari dan menangkap objek gambar yang baik dan diperlukan. Kamera satu ditempatkan lebih tinggi dari objek yang akan diambil gambarnya (*high angle*) untuk memperlihatkan semua aktivitas penempaan besi. Selain itu dimaksudkan untuk keamanan kamera dari percikan besi yang ditempa. Sedang kamera lainnya selalu bergerak dengan berbagai tipe *shot* dan komposisi serta variasi gambarnya untuk menghasilkan gambar yang baik dan menarik.

Narasumber kedua, KRT Totok Sugiarto, membicarakan mengenai apa yang menyebabkan masyarakat Jawa percaya bahwa keris mempunyai suatu kekuatan yang berpengaruh terhadap pemiliknya. *Insert* gambar *jaman* pusaka di Waduk Wonogiri dengan pengambilan gambar dengan *shot-shot deskriptif*, dengan penggunaan berbagai berbagai macam tipe *shot*, *angle camera*, komposisi, dan *size* gambar dengan tujuan untuk lebih memberikan informasi dan menarik perhatian.

Segmen IV

Segmen ini merupakan segmen penutup (*closing*), yang juga dapat diartikan sebagai simpulan dari film dokumenter ini. Didalamnya ditampilkan pernyataan dan

himbauan dari narasumber kepada masyarakat untuk melestarikan keris sebagai salah benda budaya adiluhung, terlepas dari berbagai anggapan dan pemaknaan yang ada dalam masyarakat. Segmen ini diawali dengan gambar *Close Up* keris dan dengan gerakan kamera *tilt up* untuk mendapatkan gambar detail yang sempurna dari benda tersebut. Segmen ini diakhiri dengan *establish shot* dan *Long Shot* Keraton Kasunanan Surakarta, Candi Cetho, pegunungan Lawu, sesaji, dan dupa. Sebagai penggambaran kekayaan alam dan budaya yang ada di nusantara, tanah Jawa pada khususnya.

SIMPULAN

Film dokumenter *Keris : Refleksi Budaya Jawa* merupakan sebuah program dokumenter yang mengangkat seni dan budaya. Tujuan dari program dokumenter ini salah satunya adalah untuk pelestarian seni budaya tradisi melalui media televisi. Dalam seni tradisi tersimpan kearifan lokal sebagai refleksi kehidupan masyarakat. Keris sebagai benda budaya yang bernilai seni tinggi, keberadaannya selalu mengiringi dan tidak pernah terpisahkan dengan peradaban. Dalam keris terdapat makna-makna simbolik sebagai perlambang dan tuntunan bagi masyarakat Jawa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengangkat keris dengan berbagai fenomena dan variasi pemaknaan yang ada di dalam masyarakat menjadi sebuah program dokumenter sangat penting artinya, agar

masyarakat mengetahui apa dan bagaimanakah keris itu sebenarnya dalam berbagai sudut pandang pemaknaan. Isi dan makna yang ada dapat dipahami oleh pemirsa, serta tujuan pembuatan program dokumenter ini dapat tercapai dengan baik. Penerapan *shot-shot* deskriptif sebagai unsur visual sangat mutlak diperlukan untuk mencapai suatu kesempurnaan karya dokumenter ini. Dengan penerapan *shot* deskriptif berupa penggunaan *shot* yang lebih variatif seperti *pan shot*, *follow shot*, *tracking shot*, *low shot*, *high shot*, dan *over shoulder shot* bertujuan agar karya ini lebih menarik bagi penonton.

DAFTARACUAN

Buku

- Alan, Rosenthal. 1990. *Writing, Directing, Producing Documentary Films*. Southern Illinois University Press.
- Arijon, Daniel. 1975. *Grammar of the Film Language*. Oxford:Focal Press.
- Darwanto Sastro Subroto. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Fred Wibowo. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta:Grasindo.
- Haryono Haryoguritno. 2006. *Keris Jawa "Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT.Indonesia Kebangganku.
- Hudoyo Doyodipuro. 2005. *Keris, Daya Magic-Manfaat-Tuah-Mister*. Dahara Prize.

Joseph V. Marcelli A. S. C. 1987. *Angle, Kontinuiti,*

Editing, Close-Up, Komposisi dalam Sinematografi. Terjemahan H.M.Y. Biran, Jakarta :Yayasan Citra.

Marselli Sumamo. 1997. *Peransi & Film*. Jakarta:Lembaga Studi Film.

Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single atau Multi Camera*. Jakarta Grasindo.

Thompson, Roy. 2000. *Grammar of The Shot*. Oxford:Focal Press.

Narasumber

- Dr. Suyanto, S.Kar., M.A, Pengajar Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- KRT. Winarno Kusumo, Komandan Prajurit Keraton Kasunanan Surakarta.
- KRT. Subandi Suponingrat, *Empu* Keris.
- KRT. Totok Sugiarto, pemerhati dan kolektor keris.
- Prof. Dr. Timbul Haryono, M. Sc., Guru Besar Arkeologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.